

## **Telaah Konsep Tasawuf Syeikh Yusuf Khatar Muhammad dalam Kitab *Mausu'ah Yusufiyah fi Bayani al Adilati as Sufiyyah***

**Arif Ridha\***

STIT Ahlussunnah Bukit Tinggi

[arif.ridha11@gmail.com](mailto:arif.ridha11@gmail.com)

\*Correspondence

---

DOI: 10.38073/aljadwa.v1i1.1031

---

Received: August 2021 | Accepted: August 2021 | Published: September 2021

---

### **Abstract**

Sufism is a pure teaching originating from the Islamic religion, with roots in the Al-Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW. This teaching emphasizes spiritual experience, the search for love, and the pleasure of Allah. Scholars agree that Sufism is an additional dimension in Islam that strengthens the personal relationship with Allah. The first scholar to be named "Shufi" was Imam Abu Hasyim from Kufa, followed by Imam Dzu An-Nun Al-Mishri and Imam Al-Junaid Al-Bahgdadi as the developer and expounder of the views of tasawwuf. Figures like Sayyidina Hudzaifah Ibn Al-Yaman and Sayyidina Salman Al-Farisi are examples of people who have the knowledge of tasawwuf. The science of tasawwuf is considered a faith, morality, sincerity, and da'wah based on the Islamic religion, faith, and doing good with muraqabah and musyahadah. Self-introspection and cleaning the heart from immorality are also emphasized in the teachings of tasawwuf. The main goal of tasawwuf is to win the pleasure of Allah SWT. and live life with asceticism, feel the need for Allah, and avoid worldliness and immorality. Faqr or poverty teaches the awareness that everything one has is meaningless before Allah, so that the heart can be purified from anything that keeps it away from Him. All of this forms a strong foundation for the practice of tasawwuf which continues to be an integral part of the Islamic religious tradition.

**Keywords:** *The Concept of Sufism, Yusuf Khatar Muhammad, Mausu'ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyyah*

### **Abstrak**

Banyak perbedaan dalam Sejarah, Perkembangan dan Dasar tasawuf yang disebabkan oleh oleh beberapa faktor, termasuk sejarah perkembangannya, latar belakang budaya, pendekatan filosofis, dan interpretasi terhadap ajaran Islam, tujuan akhir dari praktik tasawuf PERSEPEKTIF Tasawuf Syeikh Yusuf Khatar Muhammad Dalam Kitab *Mausu'ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyyah*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pustaka atau library research. Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui tinjauan yang komprehensif terhadap berbagai sumber teks yang tersedia. Metode penelitian yang diterapkan adalah cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis, yang menekankan pada keilmuan dan kebenaran dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan alternatif solusi berdasarkan data yang terkumpul. Tasawuf adalah ajaran yang murni berasal dari agama Islam, dengan akar pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ajaran ini menekankan pengalaman

spiritual, pencarian cinta, dan keridhaan Allah. Para ulama sepakat bahwa tasawuf merupakan dimensi tambahan dalam Islam yang memperkuat hubungan pribadi dengan Allah. Ulama pertama yang diberi nama "Shufi" adalah Imam Abu Hasyim dari Kufah, diikuti oleh Imam Dzu An-Nun Al-Mishri dan Imam Al-Junaid Al-Bahgdadi sebagai pengembang dan penjabar pandangan tasawwuf. Tokoh seperti Sayyidina Hudzaifah Ibnu Al-Yaman dan Sayyidina Salman Al-Farisi adalah contoh orang yang memiliki ilmu tasawwuf. Ilmu tasawwuf dianggap sebagai akidah, akhlak, kesungguhan, dan da'wah yang berlandaskan pada agama Islam, keimanan, dan berbuat baik dengan muraqabah dan musyahadah. Introspeksi diri dan membersihkan hati dari maksiat juga ditekankan dalam ajaran tasawwuf. Tujuan utama tasawwuf adalah meraih ridha Allah SWT. dan menjalani kehidupan dengan zuhud, merasa butuh kepada Allah, serta terhindar dari keduniawian dan maksiat. Faqr atau kefakiran mengajarkan kesadaran bahwa segala yang dimiliki tidak berarti di hadapan Allah, sehingga hati dapat disucikan dari apa pun yang menjauhkan dari-Nya. Semua ini membentuk landasan kuat bagi praktik tasawwuf yang terus menjadi bagian integral dalam tradisi keagamaan Islam.

**Kata Kunci:** *Konsep Tasawuf, Yusuf Khatar Muhammad, Mausu'ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyah*

## PENDAHULUAN

*Tasawwuf* dalam agama Islam merupakan sebuah ilmu yang mulia dan suatu pemberian yang sangat besar derajatnya, dan sudah ada ketetapan dari beberapa bukti yang kuat bahwasannya ilmu *tasawwuf* merupakan perkembangan dari agama Islam. Dengan sebab inilah, ilmu *tasawwuf* merupakan sebuah perantara mendapatkan keberuntungan di dunia maupun akhirat. Ilmu *tasawwuf* juga merupakan sebuah obat dari beberapa penyakit hawa nafsu, dan sebuah jalan untuk membersihkan diri dan mensucikan rohani.<sup>1</sup> Ilmu *tasawwuf* bagaikan kaca kehidupan rohani dalam agama Islam yang mana tiangnya adalah menghiasi diri dengan keutamaan dan menyingkir dari hal-hal yang hina, supaya jiwa menjadi bersih dan luhur kerohaniannya dengan sebab mengikuti Nabi Muhammad SAW. dan para Sahabatnya yang mulia, dan sebagian dari paling pentingnya tujuan dari ilmu *tasawwuf* ialah lima hal yang akan aku jelaskan penjelasannya satu demi satu dengan izin dari Allah SWT.<sup>2</sup>

Sejarahnya tasawuf Berasal dari gerakan zuhud yang personal, selanjutnya berkembang menjadi gerakan tasawuf massif yang melahirkan kelompok dan ordo-ordo tertentu . Berawal abad kedua hijriyah sikap asketism yang tumbuh adalah apresiasi terhadap perilaku kehidupan Nabi Muhammad yang penuh sahaja.<sup>3</sup> Beliau sebagai model

---

<sup>1</sup> Siti Mutholingah dan Basri Zain, "METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Journal TA 'LIMUNA* 10, no. 1 (22 April 2021): 69–83, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

<sup>2</sup> Yusuf Khatar Muhammad, *Mausu'ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyah* (Damaskus Syiria: Maktab Darul Albab, 1999), 16.

<sup>3</sup> Syamsul Bakri, *AKHLAQ TASAWUF: Dimensi Spiritual dalam Kesenjangan Islam*, 2020.

‘abid sejati menginspirasi para sahabat yang hidup pada masanya untuk melakukan praktik-praktik ibadah sebagai proses pendakian jiwa menuju Allah. Dalam perkembangannya, pada abad ketiga terjadi penyimpangan berat yang dilakukan oleh sufisme Syi’i dalam aspek tauhid atau teologi, yang dinetralkan oleh teologi Ahlusunnah wal jama’ah. Usaha rekonsiliasi yang dirintis oleh al-Muhasibi dilanjutkan oleh al-Kharraj dan al-Junaid dengan tawaran konsep-konsep tasawuf yang kompromistis antara sufisme dengan kelompok ortodoks (kaum salafiyah). Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani antara kesadaran mistik dengan syari’at Islam. Gerakan sufisme ortodoks mencapai puncaknya pada abad lima hijriah dengan tokoh sentralnya Imam Al-Ghazali. Sentuhan filsafat juga mewarnai corak tasawuf. Pada abad ke enam sampai ke delapan Hijriyah, lewat konsepsi Ibn Arabi, corak ma’rifat yang dikembangkan adalah hubungan antara fenomena alam yang pluralistic dengan Tuhan sebagai prinsip keesaan yang melandasinya, yang populer dengan doktrin wahdah al-wujud. Ketegangan antara kaum sufi salafi dan para filosof sufi semakin memperluas jurang pemisah keduanya, sehingga pada abad ke delapan Hijriyah Ibn Taymiyyah muncul dengan gagasan neo-sufi sebagai respon terhadap beberapa persoalan social masyarakat yang terabaikan pada masa itu. Gagasan ini berkembang hingga sekarang, untuk membebaskan manusia muslim dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara integral.<sup>4</sup>

Meskipun banyak perbedaan dalam Sejarah, Perkembangan dan Dasar tasawuf yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk sejarah perkembangannya, latar belakang budaya, pendekatan filosofis, dan interpretasi terhadap ajaran Islam, tujuan akhir dari praktik tasawuf secara umum adalah mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, mendekati diri kepada Allah, dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan batiniah. di sini penulis mencoba menganalisis Sejarah, Perkembangan dan Dasar Tasawuf Syeikh Yusuf Khatar Muhammad Dalam Kitab *Mausu’ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyyah*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pustaka atau library research, di mana peneliti secara teliti membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai

---

<sup>4</sup> “Sejarah Perkembangan Tasawuf | AB | Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,” diakses 22 Juli 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4828/3115>.

literatur yang relevan, termasuk Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab, dan hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui tinjauan yang komprehensif terhadap berbagai sumber teks yang tersedia. Metode penelitian yang diterapkan adalah cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis, yang menekankan pada keilmuan dan kebenaran dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan alternatif solusi berdasarkan data yang terkumpul. Hasil penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi langsung terhadap permasalahan, tetapi juga memberikan pemahaman dan jawaban yang lebih komprehensif untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar dan berfungsi sebagai kontribusi penting bagi kemajuan keilmuan dan kehidupan manusia.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Tasawuf

Nama *tasawwuf* telah banyak dibicarakan oleh banyak kalangan, salah satunya ada ulama yang berpendapat nama *tasawwuf* diambil dari kata As-Shafa' "*ash-Shafa*" yang memiliki arti bersih, sehingga Imam Abu Al-Faht Al-Busti "semoga Allah SWT. memberikannya rahmat" berkata Banyak para ulama yang bertentangan dan berbeda pendapat dalam menjelaskan lafaz *As-Shufi*, sebagian dari mereka ada yang mengatakan lafaz tersebut diambil dari kata *Ash-Shuf* (bulu halus). Dan aku bukanlah orang yang memberi nama ini melainkan seorang pemuda yang memberikan nama *Shafa* (bersih), kemudian ulama *shufi* diberikan nama yang diambil dari kata tersebut. Dan sebagian dari ulama ada yang berpendapat: Sesungguhnya nama *tasawwuf* dinisbatkan memakai bulu yang kasar, karena sesungguhnya ulama *shufi* lebih memilih untuk menjadikan hidupnya lebih sengsara dan memakai pakaian yang kasar, dan hal ini termasuk tanda mereka.<sup>6</sup>

Al-Imam Al-Kabir Ahmad Ar-Rifa'i "semoga Allah SWT. membersihkan hatinya" berkata: Dikatakan kepada golongan (ulama *Shufi*): Para ulama berbeda

---

<sup>5</sup> "PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf," diakses 22 Juli 2023, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.

<sup>6</sup> Khatar Muhammad, *Mausu'ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyah*, 9.

pendapat dalam sebab penamaan ini, dan sebab sebenarnya kelangkaan yang tidak bisa diketahui oleh kebanyakan orang-orang fakir, yaitu sesungguhnya ada seorang lelaki dari golongan Bani Mudhar yang dijuluki Bani *Ash-Shufah*, yang bernama Al-Ghauts Ibnu Mur Ibnu Adban Thabikhatul Rabith, ia memiliki seorang ibu yang selama hidupnya tidak memiliki seorang anak kemudian ia bernadzar jika ia seandainya dikaruniai seorang anak, maka sungguh ia akan mengikat kepada anaknya dengan menggunakan bulu dan ia menjadikannya dalam keadaan diikat ke Ka'bah, dan mereka memperbolehkan melakukan ibadah haji, sampai Allah SWT. memberika anugrah dengan kemunculan agama Islam, akhirnya mereka masuk Islam dan menjadi ahli ibadah kepada Allah SWT., dan telah dikutip sebuah hadis Rasulullah SAW. dari mereka yang berbunyi: barang siapa yang menemani mereka, maka ia dinamakan *Shufi*, begitu juga, dinamakan *Shufi* seseorang yang menemani orang yang menemani mereka atau melakukan ibadah dan memakai bulu halus sama seperti mereka, mereka itu menisbatkannya pada mereka, kemudian diberikan nama *Shufi*. Sebagian dari para ulama ada yang berpendapat: lafas *tasawwuf* diambil dari kata *As-Shufah* (emperan masjid): karena orang yang memiliki *tasawwuf* akan mengikuti penduduk emperan masjid dalam sifat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., dengan sekira Allah SWT. berfirman: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya. [QS. Al-Kahfi: 28]<sup>7</sup>

Sebagian dari para ulama ada yang berpendapat: kalimat *tasawwuf* terdiri dari empat huruf: yaitu huruf ta', shad, wawu, dan fa', huruf ta' diambil dari lafaz At-Taubah (bertaubat), huruf shad diambil dari lafaz Ash-Shafa (bersih), huruf wawu diambil dari lafaz Al-Wilayah (berkuasa) dan huruf fa' diambil dari lafaz Al-Fana' (binasa/hancur). Imam Al-Qusyairi "semoga Allah SWT. memberikannya rahmat" berkata: Tidak ada bukti *qiyas* maupun asal cetal dari segi bahasa Arab untuk menjelaskan nama ini. Pendapat yang paling jelas bahwasannya lafaz *tasawwuf* itu diandaikan seperti julukan, maksudnya nama ulama *Shufi* itu dianggap sebagai nama yang jamid (keras) atau sebuah julukan yang diucapkan untuk golongan *shufi* dengan tujuan untuk membedakan antara yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Khatar Muhammad, 11.

<sup>8</sup> Khatar Muhammad, 18.

*Orientalist Naikloson* menyebutkan kutipan dari *Orientalist Naoladkah*, seraya mengingkari bahwa asal kalimat *tasawwuf* diambil dari Bahasa Yunani, Budha atau selainnya, tidak ada bukti positif yang menjelaskan lafaz *tasawwuf* tercetak dari bahasa Yunani (shofos) dan hal ini menjadi penguat pendapat para sejarawan orang Islam, kemudian *Orientalist Naoladkah* menyebutkan banyak bukti tentang pendapatnya dan ulama *Shufi* biasanya mengenakan bulu Domba sebagai pakaian apalagi orang-orang yang zuhud.<sup>9</sup>

Tasawuf adalah ajaran yang murni berasal dari agama Islam melalui silsilah yang tidak terputus dari zaman rasulllah hingga sekarang dan merupakan cabang penting dalam tradisi keagamaan Muslim. Sebagai dimensi dalam Islam, tasawuf menekankan pengalaman spiritual dan pencarian cinta serta keridhaan Allah. Berakar pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, ajaran tasawuf memberikan penekanan pada esensi tauhid, yaitu keyakinan pada keesaan Allah sebagai inti dari iman Muslim. Ajaran tasawuf tidak bertujuan untuk menggantikan ajaran Islam yang telah ada, melainkan menjadi dimensi tambahan yang mendukung pemahaman menyeluruh tentang agama ini. Melalui tasawuf, manusia memperkuat ikatan pribadi dengan Allah, mencari cinta-Nya, serta meraih keridhaan-Nya dalam upaya untuk mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Selain itu, tasawuf juga mendorong para untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menjalani kehidupan dengan hikmah dan kebijaksanaan dalam hubungan dengan sesama manusia.

## 2. Perkembangan Ilmu Tasawuf

Ulama yang pertama kali diberikan nama *Shufi* adalah Imam Abu Hasyim yang dilahirkan di kota Kufah dan beliau meneruskan perjalanan hidupnya di kota Syiria dan beliau wafat pada tahun 150 Hijriyyah. Dan sesungguhnya orang pertama yang menajamkan pemikiran/pandangan tentang ilmu *tasawwuf* dan menjabarkannya ialah Imam Dzu An-Nun Al-Mishri (tahun 245 Hijriyyah), yang merupakan murid Imam Malik. Sedangkan ulama yang menjabarkan, membuat bab dan menyebarkan pandangan *tasawwuf* adalah Imam Al-Junaid Al-Bahgdadi yang wafat pada tahun 334 Hijriyyah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Khatar Muhammad, 17.

<sup>10</sup> Khatar Muhammad, 22.

Sebagian dari orang yang diketahui memiliki ilmu *tasawwuf* ialah *Sayyidina* Hudzaifah Ibnu Al-Yaman dan *Sayyidina* Salman Al-Farisi, sungguh ia makan dengan makanan hasil dari buaatannya sendiri, (dan ia menenun daun kurma dan menjualnya) kemudian setelah mereka, datanglah Al-Hasan Al-Bashri yang memberikan nasihat dan menunjukan para manusia pada jalan yang benar, dan beliau juga telah mendidik beberapa tokoh terkemuka, salah satu dari mereka adalah Imam Malik Ibnu Dinar, setelah beliau, datanglah generasi baru yaitu Imam Ibrahim Ibnu Adham, Imam Al-Junaid, Al-Qusyairi kemudian Dzu An-Nun yang wafat pada tahun 245 Hijriyyah. Ilmu *tasawwuf* secara dzat ialah suatu akidah, akhlak, kesungguhan dan *da'wah*. Tiangnya adalah agama Islam, keimanan, dan berbuat baik yang didalamnya terdapat derajat *muraqabah* dan *musyahadah*, mengikuti Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan tujuan ilmu *tasawwuf* adalah menghindari dari segala sifat yang hina dan menghiasi dengan segala keutamaan dan menempuh jalan untuk bertaat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya serta memerangi hawa nafsu, memperbaiki batin dan mendahulukan orang lain.

Imam Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwasannya *zhahirnya* ilmu *tasawwuf* dan ulama *Shufi* merupakan sebuah kesimpulan kecenderungan seorang manusia untuk bergaul dengan barang dunia, dan penduduknya di abad yang kedua Hijriyyah. Karena sesungguhnya hal yang demikian menjadi sebuah pendorong agar orang-orang yang menghadap melakukan ibadah membuat sebuah nama yang membedakan mereka dari orang-orang yang telah dilalaikan oleh kehidupan dunia yang fana.<sup>11</sup>

Dari beberapa keterangan yang telah lalu jelas bagi kami bahwasannya ilmu *tasawwuf* bukanlah sebuah perkara yang diperbahui, akan tetapi ilmu *tasawwuf* diambil dari jejak Nabi Muhammad SAW. dan kehidupan para Sahabatnya yang mulia, sebagaimana ilmu *tasawwuf* tidak diambil dari beberapa dasar yang tidak ada hubungannya dengan agama Islam dengan suatu titik persambungan, sebagaimana yang telah diduga oleh musuh-musuh agama Islam yaitu para orientalist dan murid-murid mereka yang membuat-buat sebuah nama yang baru, kemudian mereka memutlakkan nama *tasawwuf* kepada pendeta orang-orang beragama Budha, dukun-dukun orang Nasrani dan pesulap tanah Hindia. Kemudian mereka berkata: Disana terdapat ilmu *tasawwuf* yang berbangsa agama Budha, Nasrani dan Persia. Mereka

---

<sup>11</sup> Khatar Muhammad, 22.

menghendaki dengan hal demikian untuk menjelekkan nama ilmu *tasawwuf* dari satu sisi, dan menentang ilmu *tasawwuf* dengan cara mengembalikan ilmu *tasawwuf* pada awal berkembangnya menuju dasar yang telah kuno dan beberapa ilmu *falasifat* yang sesat dari satu sisi yang lain, akan tetapi seorang manusia yang beriman tidak akan terjerumus dengan pemikiran sombong yang menipu daya dan telah jelas beberapa perkara itu, dan orang yang beriman itu akan mengukuhkan membahas tentang hakikat, kemudian ia melihat bahwasannya ilmu *tasawwuf* merupakan sebuah praktek amal pada agama Islam.<sup>12</sup>

### 3. Dasar Tasawuf

Dasar dari tasawuf menurut Yusuf Khatar Muhammad adalah bersih dan intropeksi diri, artinya adalah: bahwasannya setiap orang yang menghendaki untuk masuk pada golongan orang-orang yang didekatkan oleh Allah SWT., untuk mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan dari Allah yang Maha Benar, maka wajib baginya untuk mengintropeksi dirinya sebelum Allah SWT. ,Menghisabnya menimbang amal perbuatannya sebelum amalnya ditimbang dengan timbangan akhirat, dan membersihkan hatinya dari hal yang dapat mengotori dan membuat hati *waswas*. *Sayyidina* Sahabat Umar r.a. berkata: “Intropeksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan timbanglah amal perbuatan kalian sebelum amal kalian<sup>13</sup>.”ditimbang

Manusia ,setidaktidaknya melakukan introspeksi (al-Muhâsabah)tersebut maka dia akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya; tidak ada gundah gulana dan gelisah dalam kehidupan kesehariannya. Untuk itulah, manusia perlu memiliki sifat al-muhâsabah, yaitu senantiasa berintrospeksi diri agar terhindar dari segala keburukan dan kejahatan; terbebas dari musibah spritual, musibah intelektual, dan musibah sosial. Al-Muhâsabah menjadi penting bagi setiap manusia untuk mengukur dan menilai diri sudah sejauh manakah dia menjalani hidup ini sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah. Manusia yang sudah menduduki maqam al-muhâsabah ini tentu tidak cukup sebagai bekal hidup di dunia, dia masih perlu diperkuat dengan sifat al-inâbah (kembali kepada Allah).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Khatar Muhammad, 24.

<sup>13</sup> Khatar Muhammad, 25.

<sup>14</sup> Fadlil Munawwar Manshur, “Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridha Allah dalam Manâzilus-Sâ`irîn ila al-Haqqil-Mubîn Karya Abû Ismâ`il Al-Harawy: Telaah Pendidikan Sufistik,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (31 Mei 2018): 1, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.151>.

Didalam persepektif yang lain ajaran ini disebut juga dengan Takhalli yang berarti membersihkan diri dari kebergantungan terhadap keduniawian, dan upaya menghindarkan diri dari kecenderungan berbuat maksiat, baik maksiat lahir maupun batin. Terkait dengan hal-hal yang bersifat keduniawian ini para sufi terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok yang mengatakan bahwa dunia adalah racun pembunuh yang mematikan dan merusak hati sehingga menghalangi kedekatan dengan Allah. Adapun kelompok kedua mengatakan bahwa kebencian kepada dunia dibatasi pada hal-hal yang mengganggu kedekatan dengan Allah. Jadi tidak perlu<sup>15</sup>.meninggalkan kehidupan sama sekali

Muhasabah harus dibarengi dengan takhalli, yakni takhalli dari sifat dan perbuatan maksiat. Maksiat adalah sifat buruk yang menempel pada diri seseorang yang salah satu tandanya adalah seringnya seseorang melakukan perbuatan di luar rel ketuhanan. Maksiat yang menjadi tirai yang menjadi penutup hubungan antara makhluk dengan khaliq. Jika jiwa manusia belum relatif bersih, maka tidak akan mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan Maha Suci dan hanya dapat didekati dengan jiwa yang suci. Dalam hal ini sifat-sifat tercela (madzmumah) diklasifikasikan sebagai najis maknawiyah, yang dapat menjadi penghalang hubungan manusia dengan Tuhan. Karenanya maka perlu dilakukan pengosongan (takhalli).<sup>16</sup>

Selanjutnya menurut Yusuf Khatar Muhammad hendaknya tujuan manusia adalah menuju pada ridhanya Allah SWT., artinya adalah: Bahwasannya sesungguhnya orang yang bertasawwuf harus memiliki tujuan terhadap ridha Tuhannya dalam segala ucapan dan perbuatan, seraya membersihkan hatinya dengan air dari ke-ikhlasan karena untuk mendapat ridhanya Allah SWT.

*Allah SWT. berfirman: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya.” [QS. Al-Kahfi : 28]*

Imam As-Saharwardi menjelaskan sebuah kisah kepada kami tentang Dzu An-Nun Al-Mishri r.a. yang sangat layak untuk dilihat dan dipentingkan, Dzu An-Nun berkata: Di sebagian pesisir tanah Syam aku melihat seorang wanita, kemudian aku bertanya kepadanya: Dari mana kamu datang?, wanita itu menjawab: Dari kaum

---

<sup>15</sup> Bakri, *AKHLAQ TASAWUF*.

<sup>16</sup> Bakri, 51.

yang lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, kemudian aku kembali bertanya: Dan kemana kamu kehendaki?, wanita itu menjawab: kepada laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah Swt.<sup>17</sup>

Ridha Allah berarti memperoleh kerelaan, kesenangan, dan persetujuan dari Allah SWT. Dalam Islam, mencari ridha Allah dianggap sebagai tujuan tertinggi hidup, karena hal ini memastikan bahwa seseorang hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan mengikuti ajaran-Nya. ridha Allah bukanlah tujuan yang mudah, dan seringkali merupakan perjalanan seumur hidup yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan komitmen yang kuat. Bagi banyak umat Muslim, mencari ridha Allah merupakan inti dari eksistensi dan memberi makna mendalam bagi kehidupan mereka.

Dan yang terakhir adalah Berpegang teguh dengan kefakiran dan merasa butuh, artinya adalah memiliki sifat *zuhud* dalam dunia dan hartanya dengan tujuan untuk menahan diri dari hal yang membuat lupa dan menyibukkan diri, karena sesungguhnya berpegang teguh dengan sifat fakir merupakan tanda dari membuat diri sengsara yang merupakan sebuah alat pemutus antara seorang hamba dan setan. Oleh karena itu hati akan menjadi ahli dalam melakukan ibadah yang murni dan tidak merasa luhur dan berbuat kehancuran di muka bumi, karena terdapat budi pakerti yang membuat manusia memiliki tujuan yang luhur menuju rohani dan menjauh dari kekotoran manusia. Adapun merasa butuh ialah manusia menyingkir dari perhiasan kehidupan dunia dengan tujuan untuk menempuh jalan menuju takwa kepada Allah SWT., dan sungguh tidak ada daya melakukan ketaatan dan kekuatan untuk menjauhi maksiat kecuali dengan lantaran pertolonganNya seraya mencari kemuliaan dan berhias diri dari pertolongan yang diberikan olehNya. Hal yang demikian merupakan puncak mengakui diri seorang hamba yang mana pengakuan ini merupakan pusat ilmu *tasawwuf* dan akidah iman.<sup>18</sup>

*Al-faqr* (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak

---

<sup>17</sup> “‘Awarif al-ma’arif: sebuah buku klasik tasawuf/ Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi; penerjemah, Ilma Nugrahani Ismail; penyunting, M.S. Nasrulloh | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” 211, diakses 22 Juli 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=665613>.

<sup>18</sup> Khatar Muhammad, *Mausu’ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyyah*, 27.

dikuasai apa-apa selain Allah Swt. faqr adanya kesadaran, bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai dihadapan Allah Swt. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini, juga sama sekali tidak sepatutnya di andalkan, apalagi di banggakan di hadapan Allah Swt.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan *Al-faqr* adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah swt. atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah swt.<sup>20</sup>

Penulis menambahkan ajaran *Faqr* Syekh Yusuf Khatar Muhammad harus ditepuh melalui zuhud, Praktek kehidupan zuhud sebagai maqomat dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari potret kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Seseorang yang ingin mencapai derajat dan ma'rifat pada Allah harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. Tanda seseorang yang memiliki sikap zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dinikmati dan dicintai. Semakin tinggi tingkat kelapangan jiwa untuk melepaskan rasa kepemilikan dunia, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Dalam kehidupan yang serba materialistis sekarang ini sikap zuhud sangat dibutuhkan, karena dengan sikap ini akan mendidik seseorang untuk tidak berambisi untuk mengejar urusan dunia secara berlebihan. Kepemilikan seseorang secara berlebihan terhadap urusan dunia akan berakibat fatal bagi kehidupan akhirat, padahal kehidupan akhirat merupakan tujuan abadi bagi setiap muslim.<sup>21</sup>

## SIMPULAN

Tasawuf adalah ajaran yang murni berasal dari agama Islam melalui silsilah yang tidak terputus dari zaman Rasulullah hingga saat ini. Sebagai cabang penting dalam tradisi keagamaan Muslim, tasawuf menekankan pengalaman spiritual dan pencarian cinta serta keridhaan Allah. Ajaran tasawuf berakar pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, dengan penekanan khusus pada konsep tauhid, yaitu keyakinan pada keesaan Allah

<sup>19</sup> Miswar Miswar, "MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (4 Desember 2017): 8–19, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v1i2.1219>.

<sup>20</sup> Miswar.

<sup>21</sup> Muhammad Hafiu, "ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (1 Juli 2017): 77–93, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>.

sebagai inti dari iman Muslim. Meskipun banyak pendapat dan interpretasi tentang asal-usul nama tasawuf, para ulama sepakat bahwa ajaran ini merupakan dimensi tambahan dalam Islam yang tidak bertujuan menggantikan ajaran agama yang telah ada. Sebaliknya, tasawuf menjadi landasan untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah, mencari cinta-Nya, serta meraih keridhaan-Nya dalam usaha mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Tasawuf juga untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menjalani kehidupan dengan hikmah dan kebijaksanaan dalam hubungan dengan sesama manusia. Meskipun tidak ada bukti definitif tentang asal-usul nama "tasawuf" dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya, keyakinan dan praktik tasawuf telah menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan Islam sejak masa awal hingga saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- “Awarif al-ma’arif: sebuah buku klasik tasawuf/ Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi; penerjemah, Ilma Nugrahani Ismail; penyunting, M.S. Nasrulloh | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Diakses 22 Juli 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=665613>.
- Bakri, Syamsul. *AKHLAQ TASAWUF: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam*, 2020.
- Hafiun, Muhammad. “ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (1 Juli 2017): 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>.
- Khatar Muhammad, Yusuf. *Mausu’ah Yusufiyah Fi Bayani Al Adilati As Sufiyyah*. Damaskus Syiria: Maktab Darul Albab, 1999.
- Miswar, Miswar. “MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF).” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (4 Desember 2017): 8–19. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v1i2.1219>.
- Munawwar Manshur, Fadlil. “Tangga-Tangga Pendakian Menuju Ridha Allah dalam Manâzilus-Sâ`irîn ila al-Haqqil-Mubîn Karya Abû Ismâ`îl Al-Harawy: Telaah Pendidikan Sufistik.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (31 Mei 2018): 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.151>.

Mutholingah, Siti, dan Basri Zain. “METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 1 (22 April 2021): 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

“PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf.” Diakses 22 Juli 2023. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.

“Sejarah Perkembangan Tasawuf | AB | Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.” Diakses 22 Juli 2023. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4828/3115>.